

**NASKAH PUBLIKASI**  
**PERAN TAWAKAL KEPADA ALLAH TA'ALA TERHADAP IKLIM**  
**KESELAMATAN PSIKOSOSIAL PADA KARYAWAN**



Oleh:

Muhammad Tahta Zhillika

Irwan Nuryana Kurniawan



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**  
**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2016**

**NASKAH PUBLIKASI**

**ERAN TAWAKAL KEPADA ALLAH TA'ALA TERHADAP IKLIM  
KESELAMATAN PSIKOSOSIAL PADA KARYAWAN**



Dosen Pembimbing Utama

(Irwan Nuryana Kurniawan, S.Psi., M.Si)

**ERAN TAWAKAL KEPADA ALLAH TA'ALA TERHADAP IKLIM  
KESELAMATAN PSIKOSOSIAL PADA KARYAWAN**

Muhammad Tahta Zhillika  
Irwan Nuryana Kurniawan

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the correlation between surrender to God with psychosocial safety climate in PT. X. The hypothesis of this study is a positive correlation between surrender to God with psychosocial safety climate in PT. X. Subject in this studi were 221 subjects who work in company at Yogyakarta and Serang. This study used three scales. The first scare referred measuring instrument Psychosocial Safety Climate Survey (PSCS; Dollard & Kang, 2010) which 12 aitem with  $\alpha = 0.94$ . The second scale referred measuing instrument of Surrender Scale (Sartika & Kurniawan, 2014) which 25 aitem with  $\alpha = 0.918$ . The third scale aimed to control variabel surrender to God and psychosocial safety climate which 12 aitem with  $\alpha = 0.816$ . based on the results of data analysis showed there was positive correlation between surrender to God with psychosocial safety climate on employee who work in company at Yogyakarta and Serang, which showed the higher psychosocial safety climate, the higher surrender to God too, and otherwise more higher surrender to God, employee would more feel positive psychosocial safety climate. Based on these result the, the research hypothesis was **accepted**.*

**Kata Kunci** : *Tawakal, Surrender To God, Psychosocial Safey Climate, and Employee*

## **Pengantar**

Iklm keselamatan psikososial— translasi dari *psychosocial safety climate* (PSC), sangat penting untuk diperhatikan bagi setiap organisasi atau perusahaan. Iklm keselamatan psikososial— merujuk pada persepsi bersama mengenai kebijakan, praktek dan prosedur yang tercermin dalam posisi organisasi yang dikomunikasikan kepada karyawan mengenai nilai kesehatan psikososial dan, keselamatan karyawan di tempat kerja (Dollard, 2012; Dollard & Bakker, 2010). Iklm keselamatan psikososial, menurut Edmondson (Hall, Dollard & Coward, 2010) merupakan cara meningkatkan kenyamanan dan terbebas dari rasa takut dalam melakukan pekerjaan.

Iklm keselamatan psikososial merupakan konstruk penting yang harus diperhatikan oleh organisasi (Dollard & Bakker, 2010). Iklm keselamatan psikososial berhubungan dengan rendahnya tingkat tekanan psikologis dan tingginya kinerja karyawan. Iklm keselamatan psikososial dapat digunakan untuk merangsang munculnya perilaku kerja yang diinginkan dari karyawan (Hall, Dollard & Bakker, 2010). Garrick, Mak, Catchcart, Winwood, Bakker dan Lushington (2014) juga menjelaskan bahwa iklm keselamatan psikososial berperan sebagai penyeimbang antara stres dengan tuntutan pekerjaan. Artinya iklm keselamatan psikososial dapat meminimalisir tingkat stres karyawan ketika diberikan tuntutan pekerjaan.

Penerapan iklm keselamatan psikososial dapat meningkatkan kesejahteraan dan kesehatan psikologis karyawan dalam organisasi. Apabila iklm keselamatan psikososial tidak diterapkan maka karyawan akan merasa terbebani dalam

melaksanakan pekerjaannya (Idris & Dollard, 2011). Selain itu resiko yang akan muncul apabila iklim keselamatan psikososial tidak diterapkan dalam organisasi adalah munculnya potensi gangguan pada kesehatan mental atau psikologis pada karyawan (Hall, Dollard & Coward, 2010). Dollard dan Bakker (2010) mengungkapkan bahwa iklim keselamatan psikososial mampu mengurangi kelelahan emosional pada karyawan. Selanjutnya Idris, Dollard dan Winefield (2011) menjelaskan terdapat empat dimensi iklim keselamatan psikososial yaitu komitmen manajemen, prioritas manajemen, partisipasi manajemen dan komunikasi organisasi.

Iklim kesehatan psikososial masih menjadi permasalahan di Indonesia. Zhilika dan Kurniawan (2017) menemukan hanya 33,2% karyawan yang mempersepsikan atasan atau manajemen perusahaan sering dan selalu segera turun tangan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang mengganggu kesehatan pikiran dan perasaan karyawan. Hanya 35% karyawan yang melaporkan bahwa ketika muncul permasalahan psikologis pada karyawan, atasan atau manajemen perusahaan sering dan selalu segera membuat keputusan-keputusan tertentu untuk menyelesaikannya. Hanya 29,2% karyawan yang mengakui partisipasi dan konsultasi antara karyawan dan serikat buruh terkait kesehatan dan keselamatan psikologis sering dan selalu berlangsung di perusahaannya. Hanya 27,3% karyawan yang menyatakan pencegahan stress karyawan di perusahaannya sering dan selalu melibatkan semua tingkat manajemen di perusahaan.

Menurut Johanson dan Rubernowitz (1994) faktor-faktor yang mempengaruhi iklim keselamatan psikososial adalah pengaruh dan kontrol pekerjaan, komunikasi terhadap atasan, rangsangan dari kerja itu sendiri, hubungan dengan rekan kerja, dan beban kerja secara psikologis. Religiusitas yang kuat dapat membentuk sikap, persepsi dan perilaku (Emmons & Paloutzian; Pargament dkk; Regnerus & Smith dalam Lynn, Naughton & Veen, 2010) dan secara langsung memberikan dampak terhadap hubungan kerja dalam mengatur stres, jenjang karir, penghindaran resiko dan etika (Brotheridge & Lee; Duffy; Ebaugh dkk; Hillary & Hui; Longenecker dkk; Mickel & Dallimore; Vitell dalam Lynn, Naughton & Veen, 2010).

Dari faktor-faktor di atas terdapat salah satu faktor yang memberikan pengaruh yang signifikan yaitu religiusitas. Clements dan Ermakova (2012) menjelaskan bahwa religiusitas memiliki kontribusi yang positif terhadap kesehatan, seperti halnya menyerahkan diri kepada Allah (tawakal), sehingga meningkatkan kondisi fisiologis dan mencegah munculnya stres pada karyawan. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyana (2015) tawakal merupakan cara individu berserah diri kepada Allah SWT atas segala ikhtiar atau usaha yang telah dilakukan, memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. Ketika karyawan memiliki rasa tawakal yang tinggi maka akan tercipta perasaan yang tenang, tentram dan bahagia terhadap situasi yang dialami dari pengaruh lingkungan yang berada di sekelilingnya. Jadi apabila karyawan bertawakal kepada Allah Ta'Ala maka karyawan tersebut akan meyakini bahwa kesejahteraan dan keselamatan psikologis mereka dilindungi dan didukung oleh Allah Ta'Ala.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam perusahaan terdapat masalah yang terjadi yaitu iklim keselamatan psikososial pada karyawan. Kemudian berdasarkan penelitian yang terdahulu yaitu tawakal, berperan dalam menciptakan persepsi terhadap iklim keselamatan psikososial. Oleh sebab itu penelitian tertarik untuk meneliti peran tawakal kepada Allah Ta'ala terhadap iklim keselamatan psikososial pada karyawan.

### **Metode Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 221 individu yang bekerja. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Instrumen penelitian ini terdiri dari skala tawakal dan *psychosocial safety climate* yang disusun oleh penulis berdasarkan alat ukur skala *Surrender Scale* (Sartika & Kurniawan, 2014) yang terdiri dari 25 aitem. Skala yang digunakan untuk mengetahui *Psychosocial Safety Climate Survey (PSCS)*; Dollard & Kang, 2010) yang terdiri dari 12 aitem. Perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis statistik *Alpha Cronbach* dengan bantuan SPSS versi 22.

### **Hasil Penelitian**

Analisis statistika dilakukan untuk mengevaluasi apakah hipotesis penelitian mendapatkan dukungan empirik atau tidak dalam penelitian ini. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji asumsi terlebih dahulu untuk memastikan apakah data penelitian ini menunjukkan normalitas sebaran dan homogenitas varian. Hasil estimasi statistik memperlihatkan bahwa asumsi

normalitas sebaran (lihat Tabel 1). Berikut ini adalah hasil uji asumsi dan uji hipotesis penelitian :

Tabel 1  
*Uji Normalitas Berdasarkan Variabel*

Variabel	P	Keterangan
<i>Psychosocial Safety Climate</i>	0.200	Normal
Tawakal	0.000	Tidak Normal

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang terdistribusi secara normal dalam suatu populasi. Pengujian normalitas sebaran pada penelitian ini menggunakan tes *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk*. Hasil uji normalitas menggunakan tes *Kolmogorof-Smirnov* dan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa sebaran data variabel *psychosocial safety climate* terdistribusi dengan normal ( $p=0.200$ ,  $p>0.05$ ) sedangkan variabel tawakal tidak terdistribusi tidak normal ( $p=0.000$ ,  $p<0.05$ ).

Tabel 2  
*Uji Linieritas*

Variabel		F	Sig.
<i>Psychosocial Safety Climate</i> dan	F Linearity	5.354	0.022
Tawakal	F Deviation from Linearity	0.832	0.772

Uji linearitas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan linear yang



terbentuk dari kedua variabel. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa *psychosocial safety climate* dan tawakal membentuk garis linear ( $p=0.022$ ,  $P<0.05$ ).

Tabel 3

*Uji Hipotesis*

Variabel	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0,186	P < 0,05	3,4%
SD * Tawakal	0,229	P < 0,05	5,2%
SD * PSC	0,202	P < 0,05	4,0%

Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel tawakal dan *psychosocial safety climate* memiliki korelasi koefisien sebesar 0.186. Pada uji hipotesis disini melibatkan variabel kontrol. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi koefisien antara tawakal dengan variabel *social desirability* sebesar 0.229. Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa korelasi koefisien antara *psychosocial safety climate* dan *social desirability* sebesar 0.202. Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *psychosocial safety climate* dan tawakal kepada Allah Ta'Ala dapat dijelaskan oleh variabel *social desirability* walaupun memiliki nilai korelasi yang kecil.

Tabel 4

*Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin*

Variabel	<i>Gender</i>					
	Laki-laki			Perempuan		
	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0,295	P < 0,05	8,7 %	0,135	P > 0,05	1,8%
SD * Tawakal	0,270	P < 0,05	7,2%	0,203	P > 0,05	4,1%
SD * PSC	0,179	P > 0,05	3,2%	0,218	P > 0,05	4,7%

Penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek laki-laki ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.295$ ) dan subjek perempuan ( $p > 0.05$  dan  $r = 0.135$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek laki-laki memiliki nilai *effect size* sebesar 8.7% (*small effect size*) dan subjek perempuan sebesar 1.8% (*small effect size*).

Tabel 5  
Uji Korelasi Berdasarkan Status Pernikahan

Variabel	Status Pernikahan					
	Menikah			Belum Menikah		
	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0,177	P > 0,05	3,1%	0,367	P < 0,05	13,4%
SD * Tawakal	0,302	P < 0,05	9,1%	0,295	P > 0,05	8,7%
SD * PSC	0,176	P > 0,05	3,0%	0,411	P < 0,05	16,8%

Penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek menikah ( $p > 0.05$  dan  $r = 0.177$ ) dan subjek belum menikah ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.367$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek menikah memiliki nilai *effect size* sebesar 3.1% (*small effect size*) dan subjek belum menikah sebesar 13.4% (*medium effect size*).

Tabel 6  
*Uji Korelasi Berdasarkan Pendidikan Terakhir*

Variabel	<i>Pendidikan Terakhir</i>					
	Pendidikan Dasar			Pendidikan Menengah		
	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC	0,821	P < 0,05	67,4%	0,364	P < 0,05	13,24%
SD * Tawakal	0,742	P > 0,05	55%	0,183	P > 0,05	3,3%
SD * PSC	0,921	P < 0,05	84,82%	0,205	P > 0,05	4,2%

Variabel	<i>Pendidikan Terakhir</i>		
	Pendidikan Lanjut		
	r	Sig.	r <sup>2</sup> (%)
Tawakal * PSC			

Selanjutnya penelitian ini melakukan analisis lanjutan untuk mengetahui pola hubungan antara tawakal dan *psychosocial safety climate*. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara tawakal dan *psychosocial safety climate* subjek yang berpendidikan dasar ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.821$ ), subjek yang pendidikan menengah ( $p < 0.05$  dan  $r = 0.364$ ) dan subjek yang berpendidikan lanjut ( $p > 0.05$  dan  $r = 0.183$ ). Selain itu, jika dilihat dari kategorisasi *effect size*, subjek yang berpendidikan dasar memiliki nilai *effect size* sebesar 67.4% (*large effect size*), subjek yang pendidikan menengah sebesar 13.24% (*medium effect size*) dan subjek yang berpendidikan lanjut sebesar 3.3% (*small effect size*).

Tabel 7  
*Kategorisasi Menurut Nilai Persentil*

Nilai Persentil	Variabel Penelitian	
	Tawakal	<i>Psychosocial safety climate</i>
Persentil 20	4.0960	2.0833
Persentil 40	4.4400	2.7500
Persentil 60	4.6000	3.1667
Persentil 80	4.8000	3.8333

Peneliti juga melakukan kategorisasi dengan menggunakan norma persentil untuk mengetahui lebih jauh dimana level tawakal dan *psychosocial safety climate*.

Tabel 8  
*Norma Data Penelitian*

Kategorisasi	PSC	Jumlah Frekuensi		
		(%)	Tawakal	(%)
Sangat Rendah	42	19.00%	30	13.58%
Rendah	41	18.55%	54	24.83%
Sedang	41	18.55%	30	13.58%
Tinggi	51	23.07%	52	23.61%
Sangat Tinggi	46	20.83%	53	24.40%

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil presentasi terbesar dari variabel tawakal berada pada kategorisasi rendah sebesar 24.83%. Sementara itu, untuk variabel *psychosocial safety climate* berada pada kategorisasi tinggi dengan presentasi 23.07%.

## **Pembahasan**

Tujuan studi yang ingin mengeksplorasi peran tawakal kepada Allah Ta'ala pada *psychosocial safety climate* mendapatkan dukungan empirki dalam penelitian (lihat Tabel 2).. Intervensi berupa tawakal kepada Allah Ta'Ala atau *surrender to God* berpengaruh terhadap meningkatnya interaksi antar pegawai dengan individu

lainnya. Studi Clements dan Ermakova (2012) menemukan bahwa menyerah kepada Allah atau bertawakal dapat menurunkan stres dimana hal tersebut dapat mempengaruhi yaitu meningkatkan kesehatannya.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terhadap yang memperlihatkan bahwa tawakal atau *surrender to God* dalam membantu individu untuk memberikan motivasi diri agar mendapatkan kinerja yang lebih baik lagi dan memberikan dampak positif pada perkembangan emosi yang sejahtera pada diri individu tersebut (Wong-McDonald & Gorsuch, 2008). Penelitian terdahulu dan teori tawakal (*surrender to God*) menegaskan bahwa menyerahkan diri kepada Allah Ta'ala cenderung melihat spiritualitas sebagai aspek penting dari kehidupan mereka. Individu tersebut cenderung secara instrinsik termotivasi dengan rasa signifikan terhadap kesejahteraan spiritual individu tersebut kepada Allah. Perspektif Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam pekerjaan menekankan pada menyerahkan segalanya hanya kepada Allah Ta'ala dan melakukan sebisa mungkin apa yang dapat dilakukan oleh diri sendiri.

Penelitian ini menggunakan perspektif Islam terkait pendekatan spiritual. Perspektif Islam tentang tawakal menekankan bahwa PSC bisa menjadi lebih baik ketika individu mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, sebagaimana yang ditegaskan oleh Nabi Muhammad dan para Sahabatnya (ad-Dumaiji, 2015) :

*“Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah. Mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Allah mempunyai karunia yang besar.”* (QS. Ali ‘Imran: 174)

Kesadaran bahwa bertawakal kepada Allah merupakan kehendak oleh Allah yang telah diamanahkan ke masing-masing dari diri individu seperti membedakan antara kecukupan dan dukungan. Kecukupan Allah menjadikan hanya pada diri-Nya saja, sedangkan dukungan ada pada pertolongan-Nya dan juga pada hamba-hamba-Nya. Selain itu, Allah juga memuji hamba-hamba-Nya yang bertauhin dan bertawakal, karena mereka menjadikan kecukupan hanya pada Allah semata. Seperti firman Allah (ad-Dumaiji, 2015) :

*“(Yaitu) orang-orang yang dikatakan kepada mereka, ‘Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kalian, maka takutlah kepada mereka. ‘maka perkataan itu justru menambah keimanan mereka, dan mereka menjawab, ‘Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baiknya Pelindung,’”* (QS. Ali ‘Imran 173).

*“Jikalau mereka sungguh-sungguh ridha dengan apa yang diberikan Allah dan Rasul-Nya lalu berkata ‘Cukuplah Allah bagi kami. Allah akan memberikan kepada kami sebagian karunia-Nya dan demikian (pula) Rasul-Nya. Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah, ‘(tentulah demikian itu lebih baik bagi mereka).”* (QS. At-Taubah: 59).

Perspektif Islam dalam bertawakal menekankan pada menyerahkan diri kepada Allah Ta’ala dalam membantu permasalahan yang terjadi dalam diri individu dengan lingkungannya dan lain-lain seperti yang ditegaskan oleh Allah Ta’ala dalam beberapa firman-Nya berikut ini :

*“... Pengetahuan Rabb kami meliputi segala sesuatu. Kepada Allah sajalah kami bertawakal. Ya Rabb kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami*

*dengan haq(adil) dan Engkau-lah Pemberi keputusan yang sebaik-baiknya.” (QS. Al-A’raaf:89)*

*“...Kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib dilangit dan dibumi serta kepada-Nya-lah semua urusan dikembalikan. Maka sembahlah Dia dan bertwakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Rabb-mu tidak lali dari apa yang kalian kerjakan.” (QS. Huud: 123)*

Penelitian ini menemukan pola hubungan yang khas antara kedua variabel dengan memperhatikan jenis kelamin, status pernikahan dan tingkat pendidikan. Hasil analisis hipotesis berdasarkan jenis kelamin memiliki efek yang tidak terlalu besar perbedaannya namun hubungan variabel lebih kuat kepada subjek laki-laki daripada subjek perempuan. Hal ini menandakan bahwa pengaruh tawakal terhadap *psychosocial safety climate* pada subjek laki-laki lebih kuat daripada subjek perempuan. Seperti yang dikemukakan oleh (Johnson, 2010) menyatakan bahwa perempuan lebih mempunyai tuntutan yang lebih besar atau banyak daripada laki-laki ketika mengerjakan pekerjaannya, mengurus suami dan mengurus anak. Sebagai individu seharusnya lebih merasa yakin bahwa apa yang dilakukan ataupun apa yang terjadi pada dirinya adalah semua karena kehendak Allah Ta’Ala. Peran Allah Ta’Ala sangatlah penting bagi kesenjangan hidup secara fisik ataupun psikososial individu.

Hasil lain dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang lebih kuat antara kedua variabel pada karyawan yang bekerja ketika belum menikah. Hal ini didukung oleh Coopersmith (Mami & Suharnan, 2015) bahwa adanya perasaan mampu dan tidak berbeda dengan orang lain karena belum menikah. Hal ini nampak

dengan adanya tanggapan masyarakat yang positif terhadap kehidupan melajang membuat individu tidak merasa berbeda di masyarakat. Tanggapan positif juga didukung dengan dukungan sosial dari teman dan lingkungan sekitar yang menemani dan membantu saat subjek menghadapi suatu masalah.

Kemudian hasil uji hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat pendidikan dasar lebih kuat korelasi tawakal dengan PSC. Seperti dijelaskan dalam Shihab (2009) dan hadist *shahih* yang diriwayatkan oleh Tirmidzy :

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”* (QS. Al-Mujadalah: 11)

*“Aku bersama prasangka hambaku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Dan apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Dan apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Dan apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari”*

Bahwasanya tingkat pendidikan tidak selalu menjadi patokan apakah individu tersebut memiliki tingkat keyakinan kepada Allah yang lebih baik ataupun tidak. Padahal ketika individu memiliki tingkat ibadah yang lebih baik, individu tersebut akan lebih mudah dalam menanggapi suatu permasalahan yang terjadi padanya. Sesuai dengan aspek tawakal yaitu keyakinan kepada Allah. Individu



merasa ataupun percaya bahwa apa yang telah, sedang dan akan dialami merupakan ketetapan dari Allah dan mengembalikan semua urusan yang dimiliki hanya kepada Allah.

Informasi-informasi tersebut diatas menunjukkan bahwa bertawakal kepada Allah Ta'Ala dapat menciptakan sebuah iklim psikososial yang sangat baik kepada diri individu, sehingga individu merasakan kesejahteraan diri, perkembangan emosi yang positif dan lain-lain. Individu seharusnya melihat dan merasakan bahwa iklim psikososial yang baik dapat dirasakan dengan cara bertawakal kepada Allah dan melakukan usaha sebaik mungkin dalam pekerjaannya. Iklim psikososial merupakan tanggung jawab dari diri sendiri, iklim psikososial yang baik dapat muncul melalui diri sendiri terlebih dahulu, kemudian tersalurkan kedalam lingkungan dari individu tersebut, sehingga iklim psikososial yang positif pun dapat meningkatkan kinerja dalam masing-masing diri individu yang berada di perusahaan.

### **Kesimpulan**

Semakin tinggi tawakal semakin tinggi pula *psychosocial safety climate* yang dimiliki oleh individu. Individu yang tawakalnya tinggi dapat menciptakan PSC yang lebih tinggi dibandingkan individu yang tidak melakukan segala hal dengan tawakal. Tawakal sebaiknya dimiliki oleh masing-masing individu untuk melakukan segala sesuatu yang terjadi disekitarnya ataupun yang kebutuhan sehari-hari dari individu tersebut. Kesadaran diri terkait tawakal merupakan salah satu cara untuk menciptakan PSC yang lebih baik dan positif untuk kehidupan sehari-hari dari individu.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji A. B. U. 2015. *Tawakal bergantung sepenuhnya kepada Allah*. Pustaka Al-Inabah: Jakarta.
- Bakker A. B. & Dollard M. F. (2010). Psychosocial safety climate as a precursor to conducive work environments, psychological health problems, and employee engagement. *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. 83. 579-599
- Cohen, J. (1988). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates. (pp. 262, 263, 299).
- Gravetter, F.J., & Wallnau, L.B. (2013). *Statistics for behavioral sciences* (9<sup>th</sup> Ed). Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hall G. B., Dollard M. F., & Coward J. (2010). Psychosocial safety climate: development of the PSC-12. *International Journal of Stress management*. 17, 353-383
- Idris M. A. & Dollard M. F. (2011). Psychosocial safety climate, work conditions, and emotions in the workplace: a Malaysian population-based work stress study. *International Journal of Stress Management*. 18, 324-347
- Juniarly A. & Hadjam M. N. R. (2012). Peran coping religius dan kesejahteraan subjektif terhadap stres pada anggota bintara polisi dipolres Kebumen. *Psikologika*. 17, 5-16
- Mulyana A., (2015). Tawakal dan kecemasan mahasiswa pada mata kuliah praktikum. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 2, 17-24.
- Nunnally, J. C., & Bernstein, I. H. (1994). *Psychometric theory* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill
- Rahardjo W. (2005). Peran faktor-faktor psikososial dan keselamatan kerja pada jenis pekerjaan yang bersifat *iso-strain*. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT 2005*. 195-207
- Reynolds W. M., & Gerbasi, K. C. (1982). Development of reliable and valid short forms of the Marlow-Crowns Social Desirability Scale. *Journal of Clinical Psychology*. 38(1), 119-125
- Safaria T. (2011). Peran *religious coping* sebagai moderator dari *job insecurity* terhadap stres kerja pada staf akademik. *Humanitas*. VIII, 155-170

